

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pijat bayi adalah terapi tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer, yang juga merupakan seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam. Bahkan, diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan ke dunia, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia. Pengalaman pijat bayi pertama yang dialami manusia ialah pada waktu dilahirkan, yaitu pada waktu melalui jalan lahir. Proses kelahiran adalah suatu pengalaman traumatik bagi bayi karena bayi yang lahir harus meninggalkan rahim yang hangat, aman, nyaman, dan dengan keterbatasan ruang gerak menuju ke suatu dunia dengan kebebasan gerak tanpa batas, yang menakutkan, tanpa sentuhan-sentuhan yang nyaman dan aman di sekelilingnya, seperti halnya ketika berada dalam rahim (Roesli, 2009).

Pijat bayi selain membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, juga dapat mempererat hubungan antara ibu dan si buah hati. Tanpa diketahui ketika memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan menggosok punggungnya atau bermain-main dengan memijat kakinya, sebenarnya banyak rangsangan yang diberikan padanya. Memberikan rangsangan pada bayi memang banyak caranya, salah satu diantaranya melalui pijatan (*stroking*) (Kalbe Farma, 2001).

Pijat bayi bermanfaat untuk meningkatkan jumlah dan *sitotoksisitas* dari sistem immunitas (sel pembunuh alami), merangsang fungsi pencernaan serta

pembuangan, membantu melatih relaksasi, mengurangi depresi dan ketegangan, meningkatkan kesiagaan, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan *kolik* (sakit perut), meningkatkan volume ASI, meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat tidur lelap, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (*bonding*), serta memperbaiki sirkulasi darah dan pernapasan (Roesli, 2009).

Untuk mendapatkan manfaat yang optimal, pemijatan bayi tidak bisa dilakukan sembarangan, ada cara yang harus diperhatikan, pada bayi usia 0 – 3 tahun, gerakan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus, tekanan ringan, dan dengan tekanan, disarankan pemijatan dilakukan sekitar 15 menit, sesuai usia bayi dan waktu yang semakin meningkat. Lumurkan sesering mungkin minyak atau *baby oil* atau *lotion* yang lembut sebelum dan selama pemijatan. Setelah itu, lakukan gerakan pembukaan berupa sentuhan ringan di sepanjang sisi muka bayi atau usaplah rambutnya. Gerakan pembuka ini untuk memberitahukan bahwa waktu pemijatan akan segera dilakukan padanya. Secara umum, pemijatan sebaiknya dimulai dari kaki bayi. Sebab umumnya bayi lebih menerima bila dipijat pada daerah kaki. Awal seperti ini akan memberikan kesempatan pada bayi untuk membiasakan dipijat sebelum bagian lain disentuh. Itu sebabnya, urutan pemijatan bayi dianjurkan dimulai dari kaki, kemudian perut, dada, tangan, muka, dan diakhiri pada bagian punggung (Roesli, 2009).

Namun pengetahuan tentang pijat bayi ini masih belum diketahui oleh masyarakat, dikarenakan masyarakat masih mempercayakan pijat bayi kepada dukun bayi dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan pijat

bayi kepada tenaga kesehatan. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pijat bayi kepada dukun bayi adalah faktor adat istiadat yang masih di pegang teguh dan berkembang secara turun temurun. Serta, adanya keyakinan bahwa dukun bayi dianggap lebih mengerti dan mahir dalam melakukan pijat bayi yang sudah dipraktekkan sejak berabad-abad silam (Suparyanto, 2011).

Dampak positif yang ditimbulkan dari pijat bayi umumnya bayi yang mendapat pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang. Melalui sentuhan pemijatan terhadap jaringan otot, peredaran darah dapat meningkat makin lancar, ataupun posisi otot dapat dipulihkan dan diperbaiki otomatis dapat meningkatkan fungsi-fungsi organ tubuh dengan sebaik-baiknya (Habibie, 1998 dalam Roesli, 2009). Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat bayi dilakukan pemijatan dengan cara yang salah dan tidak sesuai dengan ketentuan medis. Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cidera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Oleh karena itu, banyak orang tua enggan melakukan pijat bayi, mereka takut akan terjadi resiko pijat bayi pada buah hatinya. Resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Andria, 2011). Di Indonesia pemijatan tidak hanya dilakukan bila bayi sehat, tetapi juga saat bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Roesli, 2009).

Study yang dilakukan di Australia mengatakan, bahwa pemijatan yang dilakukan ayah terhadap bayi yang berumur 12 minggu menghasilkan anak yang lebih sering melakukan kontak mata dengan ayahnya, lebih sering tersenyum, lebih sering memberikan ekspresi vokal, serta merespon sentuh daripada bayi yang tidak dipijat oleh ayahnya. Para ayah yang memijat bayinya pun merasa lebih dekat dan merasa lebih terhubung dengan bayi mereka (kompas.com, 2010).

Namun pada kenyataannya yang terjadi di poli KIA Rumah Sakit St. Vincentinus A. Paulo Surabaya dan survei yang telah dilakukan pada ibu yang mempunyai bayi didapatkan hasil bahwa 12% ibu memijat bayinya sendiri dan 88% ibu tidak pernah melakukan pijat bayi dan memijat bayinya di dukun bayi bila bayinya sedang sakit saja. Selain itu juga belum pernah mencoba untuk memijat bayinya karena takut dan menganggap bayi perlu pijat hanya pada saat sakit saja, alasan lain juga dikarenakan ibu-ibu ada yang bekerja sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pijat bayi tersebut, latar belakang pendidikan ibu bervariasi dari SD sampai dengan SMA, usia rata-rata 20 sampai 30 tahun sebagian besar ibu tidak bekerja (Ayurai, 2009). Ibu-ibu akan dapat melakukan pijat bayi secara baik dan benar, bila ibu memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pijat bayi.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pijat bayi secara signifikan dapat menaikkan berat badan bayi *preterm* jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dasuki (2003) membuktikan bahwa pijat bayi dapat menaikkan berat badan pada bayi umur 4 bulan. Namun penelitian oleh Liaw (2000) memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Serrano, M.



S. C., Doren, F. M., Wilson, L. L (2010) pada bayi cukup bulan usia 2 bulan dan Dewi (2011) pada bayi 4 bulan menunjukkan hasil kenaikan berat badan bayi yang signifikan. Penelitian oleh Dewi (2009) di Kabupaten Bantul Yogyakarta menunjukkan pelaksanaan pijat bayi oleh dukun bayi kurang baik (66,7%), dan tanpa peregangan (100%) bila dibandingkan pedoman pijat bayi. Tidak hanya bisa dilakukan oleh ibu, pijat bayi pun ternyata bisa dilakukan oleh ayahnya (Lestari, 2013).

Hasil tanya jawab dengan 10 responden ibu, pada waktu kegiatan posyandu tanggal 04 Desember 2013 tentang pijat bayi pada bayi di Desa Sangen, ternyata banyak ibu yang memijatkan bayinya ke dukun bayi. Di Desa tersebut ada 3 dukun bayi. Dukun yang ada di desa tersebut belum terlatih, karena memang tidak ada pelatihan. Pengetahuan yang kurang ini karena ibu beranggapan bahwa pijat bayi dilakukan secara turun temurun sejak dulu yang dilakukan oleh dukun bayi dan merupakan adat istiadat daerah tersebut. Menurut ibu di Desa Sangen, bayi yang rewel atau gelisah harus dipijatkan ke dukun bayi dan salah satu hal yang mendukung kurangnya pengetahuan ibu tersebut karena hanya ada 1 Puskesmas di Desa Sangen, itupun hanya Puskesmas pembantu dan jarang dibuka. Pijat bayi memang cara kuno, tetapi tetap bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan bayi. Pijatan dan sentuhan pada tubuh mungil bayi juga menjadi ungkapan cinta yang akan memepererat ikatan batin orangtua dan anak. Itu sebabnya para ahli menganjurkan pijat bayi dilakukan oleh ayah atau ibu, bukan diserahkan ke dukun pijat. Sehingga dengan minimnya tenaga kesehatan dan kurangnya perhatian petugas kesehatan tentang pijat bayi yang membiarkan

pengetahuan ibu tersebut berlangsung terus menerus dilakukan, karena memang belum ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang tata cara yang benar dalam melakukan pijat bayi.

Komplikasi-komplikasi pijat bayi oleh dukun bayi yang pernah dilaporkan adalah perdarahan intrakranial dan ileus obstruktif. Gerakan-gerakan pijat bayi tradisional oleh dukun bayi terdapat beberapa perbedaan dengan gerakan-gerakan pijat bayi berdasarkan pedoman pijat bayi yaitu pada pedoman pijat bayi tidak terdapat pijatan dibagian kepala bagian parietal maupun occipital, hanya berupa gerakan mengusap halus pada area wajah, dan gerakan pijat pada perut hanya gerakan pijat sesuai anatomi usus besar yang disebut gerakan I LOVE U, dan ini berbeda dengan gerakan pijat oleh beberapa dukun yang terdokumentasi terdapat pemijatan pada daerah kepala dan perut, sehingga dimungkinkan terjadinya beberapa komplikasi (Lestari, 2013).

Langkah awal yang dilakukan oleh para ibu untuk memperkecil resiko ataupun komplikasi pijat bayi, hendaklah orang tua jeli dalam memilih praktisi pijat untuk bayinya. Apabila ibu belum mengerti tentang cara memijat bayi yang benar sebaiknya ibu mencari informasi melalui media yang membahas tentang pijat bayi yang benar serta diharapkan memberikan informasi pada ibu, selanjutnya ibu mengaplikasikan sendiri. Bagi tenaga kesehatan hendaknya memberikan penyuluhan tentang cara pijat bayi yang benar kepada ibu, bapak, dan keluarga terdekat bayi. Berdasarkan fenomena tersebut dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang pijat bayi maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengetahuan ibu tentang pijat bayi (0-3 tahun).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Desa Sangen, Kabupaten Madiun”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Desa Sangen, Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1.4.1.1 Bagi IPTEK**

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dalam pemberian informasi pijat bayi.

#### **1.4.1.2 Bagi Institusi**

Sebagai gambaran ilmu keperawatan pediatric yang telah ada dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.1.3 Bagi Peneliti**

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti
- 2) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat khususnya ibu, diperlukan untuk menambah wawasan dan informasi tentang pijat bayi dan ibu mampu melakukan pijat bayi secara mandiri.

### 1.4.2.2 Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut.

## 1.5 Keaslian Penulisan

1. Kartika Ramadani (2011), dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri di Dusun Nogosari Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak bayi sebanyak 60 responden. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian didapatkan ada perbedaan yang bermakna antara perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri pada keluarga yang diberi penyuluhan dengan keluarga yang tidak diberi penyuluhan. Peningkatan perilaku ibu dalam melakukan pijat bayi yang diberi penyuluhan lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku ibu yang tidak diberi penyuluhan. Hasil analisa data didapat nilai t sebesar 10,179 dengan signifikansi 0,000 ( $P=0,000$ )
2. Lytha Ameilia (2010), dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pijat Bayi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan”. Penelitian ini



menggunakan metode deskriptif. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak bayi sebanyak 96 responden. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari pengetahuan dan sikap ibu terhadap pijat bayi dari segi karakteristik berdasarkan umur 26-30 tahun sebanyak 58 orang (60,4%), berdasarkan pendidikan tinggi sebanyak 51 orang (53,1%), berdasarkan paritas yaitu multipara sebanyak 45 orang (46,9%), berdasarkan sumber informasi secara tidak langsung sebanyak 85 orang (88,5%). Dari segi pengetahuan responden berpengetahuan baik sebanyak 54 orang (56,2%), dan segi sikap seluruh responden bersikap 96 orang (100%).

3. Eka Yuni Ratnawati (2011), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak bayi sebanyak 35 responden. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan kuisioner sedangkan teknik analisa data menggunakan uji fisher exact. Hasil peneliatian didapatkan bahwa 16 responden ibu (45,71%) memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif, 3 respon ibu (8,58%) memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif, 0 responden ibu (0%) memiliki pengetahuan baik dengan sikap negatif, 16 responden ibu (45,71%) memiliki pengetahuan buruk dengan sikap negatif. Pada uji fisher exact diperoleh hasil  $P=0,000000238$  yang berarti ada hubungan antara

pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama tentang pijat bayi. Perbedaan dengan peneliti adalah jenis penelitian, tempat, waktu, jenis variabel, jumlah sampel, teknik pengambilan sampel, judul penelitian, dan hasil penelitian.

